

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak menurut Masitoh (2007: 1.9). Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14). Dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya untuk menstimulasi pertumbuhan jasmani dan rohani anak dalam rangka menyiapkan anak dalam pendidikan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini berkembang dengan sangat pesat sehingga saat ini Pemerintah Indonesia pun memberikan perhatian-perhatian yang sangat khusus pada pendidikan anak usia dini.

Anak usia dini berada dalam masa *golden age* yaitu masa di mana anak pada usia tersebut merupakan masa yang sangat tepat dalam membangun perkembangan mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi dewasa yang mandiri dan berakhlak mulia. Ciri anak usia dini itu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dan didapat. Anak usia dini juga sangat mudah melihat, mendengar, menerima, dan memproses informasi yang mereka lihat, dengar dan dapatkan dari lingkungan sekitar. Setiap informasi yang mereka terima akan mereka simpan di dalam memori otak anak sampai mereka

dewasa. Maka pendidikan anak usia dini harus memperhatikan seluruh potensi yang dimilikinya untuk dikembangkan secara optimal (Suratno, 2009: 48).

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga perlu adanya pemberian stimulus yang tepat agar pertumbuhan dan perkembangan dapat berkembang secara optimal. Anak usia dini memiliki berbagai macam aspek yang harus dikembangkan, aspek-aspek perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan kemampuan di bidang nilai-nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik (Permendiknas 58 tahun 2009). Salah satu pengembangan kemampuan yang penting untuk anak usia dini yaitu pengembangan kemampuan fisik motorik anak.

Menurut Yuliani (2013:83) bahwa “lima tahun pertama dalam perkembangan seorang anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya”. Sehingga pada masa usia ini harus digunakan semaksimal mungkin untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek psikomotor anak perlu dikembangkan karena perkembangan motorik kasar merupakan hal yang sangat penting bagi anak usia dini.

Keberhasilan masa depan anak tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan IQ saja. Menurut Rachmi Tetty (2012 : 7.20), IQ hanya menyumbang 20% keberhasilan seseorang, sedangkan 80% disumbang oleh kecerdasan lain”. Kecerdasan yang bisa membantu keberhasilan anak salah satunya dengan kecerdasan fisik (psikomotorik). Orangtua dan guru sebaiknya saling bekerjasama untuk mendukung proses tumbuh kembang anak memperoleh pengalaman dengan baik dan hasil yang maksimal.

Pengalaman anak dapat diperbaiki melalui lingkungan yang baik. Sehingga akan mendorong proses belajar melalui penjelajahan dan penemuan, anak tidak hanya duduk diam dan mendengarkan guru berbicara di depan kelas melainkan anak harus berpartisipasi dengan kegiatan sehari-hari yang dirancang dalam kegiatan perkembangan motorik kasar.

Keterampilan motorik kasar anak sangat penting, sebab motorik kasar anak yang rendah akan menimbulkan masalah perilaku dan emosi bagi anak. Contoh pada waktu anak berusaha mencapai kemandiriannya ternyata gagal dan pada saatnya harus bergantung pada bantuan orang lain mereka menjadi putus asa dan akan selalu bergantung kepada orang lain yang akhirnya menjadikan anak tidak bisa mandiri.

Perkembangan motorik kasar anak berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Perkembangan motorik kasar menurut Sujiono (2010: 3.22-3.23) meliputi kemampuan fisik yang spesifik seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan kekuatan untuk menerima rangsangan, sentuhan dan tekstur. Anak yang cerdas dalam gerak motorik kasar terlihat menonjol dalam kemampuan fisik (terlihat lebih kuat dan lincah) dari pada anak-anak seusianya. Mereka cenderung suka bergerak atau tidak suka duduk diam berlama-lama, suka meniru gerakan dan senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak seperti memanjat, berlari, melompat dan berguling.

Menurut Permendiknas No.58 tahun 2009, tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun yaitu melakukan gerakan

menggantung (bergelayut), berlari secara terkoordinasi, dan memanfaatkan alat permainan di luar kelas. Melihat dari sisi tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar, seharusnya anak kelompok A sudah mampu melakukan gerakan menggantung (bergelayut), berlari secara terkoordinasi, dan memanfaatkan alat permainan di luar kelas.

Keterampilan motorik kasar anak pada kelompok A di TK Aisyiyah 29 belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang ada dalam permendiknas No. 58 tahun 2009. Perkembangan keterampilan motorik kasar anak kelompok A masih kurang, belum sesuai karakteristik perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun. Hal tersebut dapat dilihat ketika kegiatan *sonda manda* masih banyak anak yang belum mampu mempertahankan posisi tubuhnya saat kakinya diangkat satu, belum lincah saat berbalik arah, dan kaki yang belum mampu menahan tumpuan badan dengan waktu yang lama. Media yang dipakai dibuat oleh guru dengan menggunakan kapur tulis yang digoreskan pada lantai, sehingga mudah terhapus dan guru sering menjelaskan petak yang harus dilewati anak.

Kegiatan lain yang menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar anak kelompok A masih kurang yaitu saat kegiatan meniti tali sepanjang empat meter hanya ada 4 anak dari 24 anak yang mampu berjalan tanpa keluar dari garis. Sedangkan yang lainnya masih banyak yang keluar dari garis dan ada yang belum mau mengikuti kegiatan, dan pada saat berlari dengan rintangan masih ada anak yang belum lincah saat mengubah arah dan ada yang jatuh terpeleset karena belum mampu mengendalikan gerakan tubuhnya. Dari 24 anak hanya ada 5 anak yang sudah mampu berlari cepat dan mampu mengubah arah dengan cepat.

Pada kegiatan bergelayut menggunakan tangga majemuk masih banyak anak yang belum berani bergelayut atau mengayunkan badannya pada tangga majemuk. Dari 24 anak hanya ada 5 anak yang sudah berani bergelayut tanpa dibantu oleh guru sedangkan yang lainnya hanya berani memanjat saja, bergelayut dengan bantuan guru, bahkan tidak ada yang mau mencoba. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar anak yaitu keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan pada kelompok A TK Aisyiyah 29 kurang berkembang secara optimal.

Berdasarkan permasalahan ini, kami sebagai guru merasa sangat perlu adanya perbaikan dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak. Cara mengatasinya dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) *Outdoor* untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak pada kelompok A. Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) *outdoor* yaitu tali, penanda atau *cone*, dan tangga majemuk dirasa lebih efektif karena anak akan lebih bebas bergerak ketika berada di luar kelas, sehingga melalui penelitian ini diharapkan mampu menstimulasi perkembangan motorik kasar khususnya keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan serta mencoba pengelolaan strategi pembelajaran keterampilan motorik kasar melalui Alat Permainan Edukatif (APE) *outdoor*. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka diajukan penelitian dengan judul “PENGARUH PENGGUNAAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) *OUTDOOR* TERHADAP KETERAMPILAN MOTORIK KASAR ANAK TK DI KECAMATAN TANDES”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu:

1. Keterampilan motorik kasar yaitu keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan anak kelompok A masih kurang.
2. Media kegiatan pembelajaran motorik kasar kurang bervariasi.
3. Penggunaan APE (alat permainan edukatif) *outdoor* yang belum optimal saat pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan pada pengaruh penggunaan alat permainan edukatif (APE) *outdoor* terhadap keterampilan motorik kasar yaitu keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan pada anak TK di Kecamatan Tandes.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh penggunaan alat permainan edukatif (APE) *outdoor* terhadap keterampilan motorik kasar anak TK ?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat permainan edukatif (APE) *outdoor* terhadap keterampilan motorik kasar anak TK di kecamatan Tandes.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Menjadi bahan referensi dalam kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak terutama dalam meningkatkan motorik kasar.

2. Bagi Anak Didik

a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk anak agar lebih menyukai kegiatan fisik motorik yang tidak membosankan, menyenangkan, dan dapat menunjang perkembangan fisiknya terutama keterampilan motorik kasarnya.

b. Menjadikan anak mempunyai rasa percaya diri untuk melakukan permainan permainan motorik kasar.

3. Bagi Lembaga (Sekolah)

a. Menjaga kualitas APE tersebut agar memberikan rasa aman, nyaman, dan menarik bagi anak

b. Menyediakan sarana prasarana sekolah khususnya alat permainan edukatif (APE) *outdoor*.

4. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan/ilmu pengetahuan tentang pembelajaran dengan menggunakan alat permainan edukatif (APE) *outdoor*.

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya

